

PERANCANGAN DESAIN BATIK KASEPUHAN CIPTAGELAR

Dian Anggraeni

Mahasiswa, Universitas Telkom, Bandung

ABSTRACT

In this research, the process of designing the ornaments on Kasepuhan Ciptagelar, by designing a motive that represents Kasepuhan Ciptagelar terms of textiles in the form of batik cloth that can be enjoyed by many. To made Kasepuhan Ciptagelar motive is not easy, because the motive must be made in accordance with the existing situation in Kasepuhan Ciptagelar. These research raise the culture Kasepuhan Ciptagelar in the terms of decoration that exist in the area, then used in the form of batik fabric sheets. Kasepuhan Ciptagelar not yet have a specific moyive because there has not been focussed on the direction. Manufacture of batik Kasepuhan Ciptagelar done by icluding the forms of diversity that exist in the area. Such as bamboo, rice, booths and buildings *leuit*.

Keywords: *Kasepuhan Ciptagelar, Batik Banten*

PENDAHULUAN

Budaya merupakan identitas suatu bangsa, ciri khas dan keunikan suatu budaya bangsa merupakan daya tarik tersendiri yang muncul dari budaya tersebut. Bangsa Indonesia merupakan

bangsa yang kaya akan budaya dan keseniannya. Dengan berbagai kebudayaan di Indonesia mampu dikenal oleh masyarakat internasional. Setiap daerah di Indonesia memiliki

budaya dan ragam hias yang berbeda, ditemukan kemiripan antara satu budaya dengan budaya lain dikarenakan terjadinya akulturasi secara perlahan. Seiring perkembangan peradaban, juga pemikiran dan perkembangan arus informasi yang semakin cepat, sehingga mengakibatkan akulturasi sebuah kebudayaan antar bangsa semakin mudah diterima.

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang heterogen atau majemuk, terdiri dari berbagai etnik dengan aneka ragam hias nusantara. Kekayaan ragam hias nusantara adalah kekayaan bangsa Indonesia dari segi seni dan budaya. Kekayaan ragam hias nusantara dapat ditemui di berbagai karya seni dan budaya Indonesia salah satunya adalah pulau Jawa yang di kenal dengan adat istiadat, ragam hias serta tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakatnya termasuk Jawa Barat. Di Jawa Barat khususnya Banten merupakan salah satu wilayah yang masih kuat dengan tradisi adatnya. Beberapa kampung adat yang berada di

kawasan Banten masih memakai tradisi dari nenek moyang mereka.

Salah satu kampung adat yang termasuk dalam Banten yaitu Kasepuhan Ciptagelar yang berada di wilayah kampung Sukamulya Desa Sirnaresmi, kecamatan Cisolok kabupaten Sukabumi. Sebagian masyarakat yang tinggal di perkotaan masih banyak yang belum mengetahui tentang Kasepuhan Ciptagelar, disebabkan jarak lokasi yang masih jauh dari pusat kota. Ciri khas Kasepuhan Ciptagelar terkenal dari segi arsitektur berupa bangunan tradisional yaitu *leuit*. Bangunan *leuit* bentuknya seperti rumah berukuran kecil yang di dalamnya berisi hasil panen padi yang sudah tersimpan dari puluhan tahun yang lalu sampai sekarang. Bangunan-bangunan rumah maupun *leuit* di Kasepuhan Ciptagelar tidak terdapat ukiran ornamen khusus serta ciri khas motif pada kain tradisional yang mencirikhaskan Kasepuhan Ciptagelar. Alasan mereka tidak memiliki motif kain disebabkan mereka belum terfokuskan untuk membuat motif batik tersendiri.

Berdasarkan analisa lapangan di Kasepuhan Ciptagelar penulis melihat potensi untuk memperkenalkan Kasepuhan Ciptagelar melalui

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif melalui pendekatan *Ikonografi* yang merupakan ilmu yang mempelajari mengenai ikon (symbol) yang terdapat pada budaya tersebut. Pengumpulan data didapat dari berbagai sumber melalui observasi langsung, wawancara dengan dua nara sumber juru bicara Kasepuhan Ciptagelar, serta ditunjang oleh berbagai buku referensi pendukung.

BATASAN MASALAH

Batasan masalah yang diangkat adalah merancang lembaran kain dengan motif Kasepuhan Ciptagelar yang diperuntukkan sebagai cenderamat dengan memasukan ciri khas bangunan *Leuit* dan tanaman padi yang merupakan salah satu ciri khas dari Kasepuhan

pendekatan desain yaitu kriya tekstil dengan membuat sebuah motif pada kain untuk mempresentasikan tentang Kasepuhan Ciptagelar.

Ciptagelar. Dalam perancangan lembaran tekstil teknik yang digunakan adalah batik cap dan tulis dengan segmentasi pasar masyarakat umum yang bertempat tinggal di kota khususnya wanita untuk usia 20 – 50 tahun keatas.

STUDI PUSTAKA

Ragam Hias

Sejak zaman dahulu masing-masing suku di Indonesia telah lama mengenal ornamen atau ragam hias dalam kebudayaan sebagai lambang atau simbol yang memiliki makna dalam setiap kebudayaan suku tersebut. Penempatan ornamen atau ragam hias tersebut sangatlah beragam seperti pada rumah, pakaian adat, peralatan dapur, alat musik dan lain sebagainya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

(KBBI,2005:804) menyimpulkan bahwa defenisi ornamen adalah “hiasan dalam arsitektur, kerajinan tangan, lukisan, perhiasan dan sebagainya”.

Dalam buku *Ornamen Nusantara* menjelaskan bahwa Ornamen merupakan penerapan hiasan pada suatu produk. Bentuk-bentuk hiasan yang menjadi ornamen tersebut fungsi utamanya adalah untuk memperindah benda produk atau barang yang dihias. Benda produk tadimungkin sudah indah, tetapi setelah ditambahkan ornamen padanya diharapkan menjadikannya semakin indah (Sunaryo, 2009:3).

Dalam buku *Seni Ornament Indonesia* menyatakan pengertian ragam hias adalah komponen produk seni yang ditambahkan atau sengajadibuat untuk tujuan sebagai hiasan. Disamping itu tugasnya yang emplisit menyangkut segi-segi kemudahan, untuk menambah indahnya barang sehingga lebih bagus dan lebih menarik, baik dari segi spiritual maupun material finansialnya (S.P Gustami, 1980:4).

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa ragam hias sudah berkembang sejak zaman prasejarah yang menjadi sebuah karya kerajinan atau seni yang dapat ditemukan pada motif di setiap daerah yang memiliki bentuk dasar hiasan yang khas yang dibuat untuk menghias benda pakai ataupun yang lainnya dengan tujuan memperindah atau menambah nilai keindahan benda tersebut.

Jenis-Jenis Ragam Hias

Berdasarkan jenisnya ragam hias merupakan karya seni rupa yang diambil dari bentuk-bentuk *flora*, *fauna*, *dekoratif*, dan *geometris*. Berdasarkan uraian diatas, ornamen dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan motif hiasnya, antara lain:

1. Ragam hias *flora*

Ragam hias *flora* sebagai sumber objek motif yang hampir dijumpai di seluruh pulau di Indonesia. Ragam hias dengan motif *flora* mudah dijumpai pada barang-barang seni, seperti batik, ukiran, kain

sulam, kain tenun, bordir dan lain sebagainya.



Gambar 1 Ragam Hias flora

Sumber : Ornamen Nusantara, 2009

2. Ragam Hias *fauna*

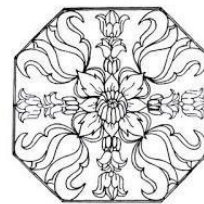
Ragam hias *fauna* memiliki bentuk gambar motif yang diambil dari hewan tertentu. Beberapa hewan yang biasa dipakai sebagai objek ragam hias adalah kupu-kupu, burung, kadal, gajah, dan ikan. Ragam hias *fauna* dapat dikombinasikan dengan motif *flora* dengan bentuk yang digayakan. Motif ragam hias daerah di Indonesia banyak menggunakan hewan sebagai objek ragam hias. Daerah-daerah tersebut seperti Yogyakarta, Bali, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua. Motif ragam hias tersebut dapat dijumpai pada hasil karya batik, ukiran, anyaman, dan tenun.



Gambar 2 Ragam Hias Burung Merak
Sumber : Ornamen Nusantara, 2009

3. Ragam Hias Dekoratif

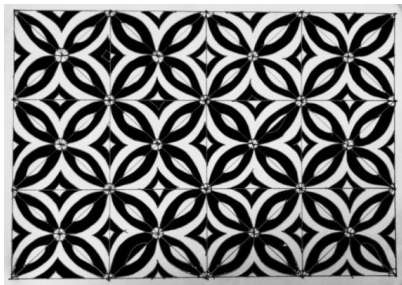
Bentuk dekoratif berasal dari perpaduan bentuk naturalis dan geometris yang sudah distilasi atau modifikasisehingga muncul bentuk baru tetapi ciri khas bentuk tersebut masih terlihat. Sehingga menjadi sebuah bentuk ragam hias yang baru dan memiliki nilai estetika tersendiri. Bentuk-bentuk ini sering digunakan untuk membuat hiasan pada benda rumah tangga maupun untuk hiasan pada busana.



Gambar 3 Ragam Hias Dekoratif
Sumber : Ornamen Nusantara, 2009

4. Ragam Hias *Geometris*

Ragam hias *geometris* merupakan bentuk pengulangan dari satu bentuk baku tertentu dengan ukuran tertentu dalam komposisi yang seimbang pada seluruh sisinya. Bentuk *geometris* banyak dijumpai disetiap ornamen di Indonesia, bentuk *geometris* tersebut berupa garis, titik-titik, segitiga, persegi, persegi panjang, dan lain-lain.



Gambar 4 Ragam Hias *Geometris*
Sumber : Ornamen Nusantara, 2009

Batik

Batik merupakan kekayaan ragam hias dari negara Indonesia yang sudah ada sejak lama. Membatik merupakan tindakan yang erat pada tata nilai sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat pendukung tradisi seni kerajinan batik itu sendiri, baik diantara pengguna maupun pembuatnya. Posisi batik sebagai kekayaan budaya Nusantara

tersaji pada perjalanan historis yang memuat berbagai perkembangan batik dalam rangkaian perubahan zaman. Menurut Konsensus Nasional 12 maret 1996, "Batik adalah karya seni rupa pada kain, dengan pewarnaan rintang, yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna". Menurut Konsensus tersebut dapat diartikan bahwa yang membedakan batik dengan tekstil pada umumnya adalah proses pembuatannya (Riyanto.1997).

Batik Yogyakarta dan Solo sangat berpengaruh terhadap perkembangan batik di Jawa Barat. Kota Yogyakarta dan Solo merupakan kota yang dikenal sebagai pusat batik tradisional Indonesia. Batik diolah secara ramah lingkungan, oleh tangan manusia yang memiliki kreativitas tinggi dengan hasil yang bernilai adiluhung. Setiap motif pada batik memiliki filosofinya tersendiri, memiliki kedekatan dengan pengrajin, dan digunakan berdasarkan makna simbolik yang terkandung didalam motif batik tersebut. Warna batik, bahan, serta motif yang berada

didalam sebuah batik tidak bersifat sementara. Batik akan terus berkembang dan menjadi trend tersendiri bagi penggunanya. Dalam tekstil, batik termasuk kedalam produk tekstil dengan jenis serat pembuatannya yang tergolong alami, menggunakan pengolahan woven pada bahan katun atau sutera, kemudian dilengkapi dengan motif yang diwarnai menggunakan pewarna alami.

Batik dibuat dengan cara men"tik" diatas kain, melukis dan mengisi sebuah kain dengan menggunakan malam sebagai alat perintang warna. Pada proses pembuatan batik, malam diaplikasikan pada kain untuk mencegah penyerapan warna pada saat proses pewarnaan sehingga menjadi lembaran kain batik yang indah serta memiliki nilai ekonomis yang tinggi.

Teknik Membatik

Berdasarkan cara pembuatannya, batik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik kombinasi.

1. Batik Tulis

Batik tulis merupakan proses pembuatan batik yang paling tua di Indonesia. Pengerjaan batik tulis lebih rumit dibandingkan dengan batik cap dikarenakan butuh keahlian khusus untuk menggambar / melukis di lembaran kain menggunakan alat batik tulis berupa canting. Menurut Murtihadi dan Mukminatun (1979) bahwa "proses pengerjaan batik tulis menggunakan alat canting untuk memindahkan lilin cair pada permukaan kain guna menutupi bagian tertentu yang dikehendaki agar tidak terkena zat warna".

2. Batik Cap

Batik cap merupakan proses pembuatan motif batik menggunakan canting cap sebagai media melilin kain batik. Malam perintang yang digunakan untuk batik tulis dengan canting, dapat digunakan dengan teknik cap menggunakan canting cap yang berbahan tembaga untuk mempercepat proses pembatikan. Menurut Murtihadi dan Mukminatun (1979) bahwa "batik cap yaitu kain batik yang pengerjaannya dilakukan dengan

cara mencapkan lilin batik cair pada kain atau mori dengan alat cap berbentuk stempel dari plat tembaga yang sekaligus memindahkan pola ragam hias.

3. Batik Kombinasi

Batik kombinasi merupakan motif batik yang mengkombinasikan batik tulis dan batik cap, serta batik yang mengkombinasikan teknik print dengan batik tulis/batik cap.

Batik Banten

Batik Banten merupakan batik yang berasal dari provinsi Banten. Pada masa lalu Banten merupakan pusat kerajaan pemerintahan islam kesultanan Banten yang telah mewarisi berbagai benda-benda kuno yang mempunyai ragam khas dan unik. Dari peninggalan tersebut masyarakat Banten terinspirasi untuk membuat batik khas dengan corak Banten. Beberapa motif batik Banten diambil dari benda-benda prasejarah (artefak), gerabah, dan nama-nama panembahan kerajaan Banten seperti Aryamandalika, Sakingking, dan lain

sebagainya. Pada batik Banten mengandung warna abu-abu yang mencerminkan daerah banten.

Metode Ikonografi

Ikonografi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai ikon (simbol) dalam peninggalan sebuah kebudayaan bendawi yang bersifat deskriptif dan *classificatory*. Menurut Erwin Panofsky dalam bukunya *Meaning In The Visual Art* (1995) menjelaskan tiga makna seni, yaitu pertama (primer) suatu karya seni dengan mengindenfikasi bentuk-bentuk yang masih murni seperti konfigurasi garis, dan warna merupakan bentuk-bentuk yang dianggap sebagai representasi suatu obyek alamiah. Kedua, analisa *ikonografi* mempelajari pemaknaan dengan menggunakan aturan-aturan yang sudah disetujui oleh pakar seni. Artinya analisa yang menjelaskan pemaknaan karya seni dari sumber-sumber literatur, memfokuskan dari pemaknaan yang dikaitkan dengan dunia gambar, sejarah dan alegori. Ketiga interpretasi *ikonologi* adalah cara

memahami karya seni melalui penetapan makna isinya dengan menyingkap prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya. Makna ini dikaitkan dengan bagian dari mentalitas dasar budaya yang memanasifestasikan budaya lain.

Dari pengertian tersebut maka perancangan motif pada Kasepuhan Ciptagelar dapat menggunakan metode *ikonografi* yaitu melihat ikon-ikon yang ada di Kasepuhan Ciptagelar lalu dijadikan sebuah motif pada kain batik Kasepuhan Ciptagelar.

Kasepuhan Ciptagelar

Kampung Gede Kasepuhan Ciptagelar adalah sebuah kampung adat yang mempunyai ciri khas dalam lokasi dan bentuk rumah serta tradisi yang masih dipegang kuat oleh masyarakat pendukungnya. Masyarakat yang tinggal di Kampung Ciptagelar disebut masyarakat kasepuhan. Dalam bahasa Sunda, kata *sepuh* berarti '*kolot*' atau 'tua' Kasepuhan Ciptagelar termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan

Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Propinsi Jawa Barat. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lebak, timur dengan Kecamatan Kelapa Nunggal, selatan dan barat dengan Desa Cicadas.



Gambar 5 Suasana Alam Kasepuhan Ciptagelar

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Pusat Kasepuhan Adat Ciptagelar berada di pedalaman hutan (*enclave*) yang termasuk wilayah kelola Perum Perhutani dan Taman Nasional Gunung Halimum-Salak. Tepatnya di Dusun Sukamulya, Kampung Cikarancang. Jarak pusat Kasepuhan Ciptagelar dari ibukota Propinsi 198 Km; dari ibukota Kabupaten 46 Km; dari ibukota kecamatan 21 Km; dari desa Sirnaresmi 16 Km. Berdasarkan cerita turun temurun dari para leluhur, masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar berasal dari Kerajaan Pajajaran-Bogor. Suatu saat

kelak masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar bersama-sama dengan Kasepuhan Citorek dan Cicarucub, ketiganya memiliki hubungan kekerabatan, akan kembali lagi ke Pusat Kerajaan Pajajaran di Batu Tulis Bogor.

Kasepuhan ini dipimpin oleh seorang abah yang diangkat berdasarkan keturunan. Sampai saat ini, kasepuhan adat Ciptagelar sedang dipimpin oleh abah ke XI sejak tercatat kasepuhan dari tahun 1368. Nama pemimpin adat (*Sepuh Girang*) adalah Abah Ugi, yang memulai memegang tampuk kepemimpinan sejak tahun 2007 di usia 23 tahun, sepeninggalan ayahandanya yang dikenal dengan Abah Anom. Kasepuhan adat Ciptagelar adalah salah satu kampung adat yang masuk dalam kesatuan adat banten kidul. Kasepuhan Adat Ciptagelar masih memegang kuat adat dan tradisi yang diturunkan sejak 640 tahun yang lalu.

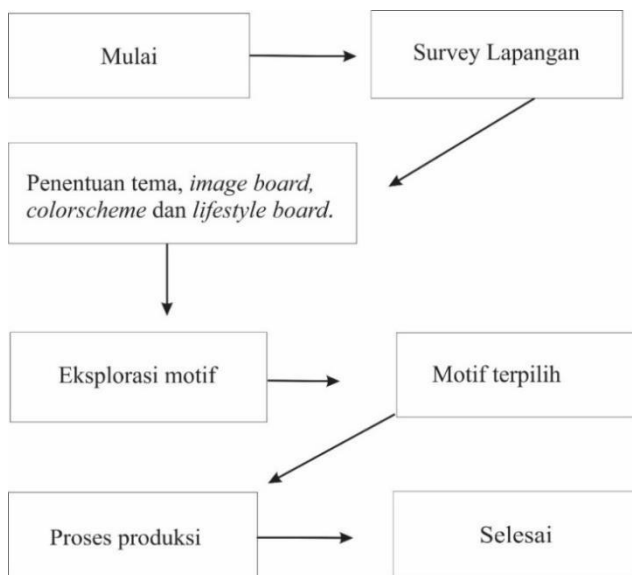
Masyarakat adat Kasepuhan mengutamakan keseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Mereka percaya bahwa alam

mempunyai dan memberi tanda-tanda yang bisa dibaca dalam komunikasi menjaga keseimbangan. Penerapan pandangan dasar tentang alam ini dapat dilihat dalam bidang pertanian dan pengelolaan hutan oleh masyarakat Kasepuhan. Bentuk permukaan tanah di Kampung Ciptagelar berupa perbukitan dengan produktivitas tanah bisa dikatakan subur. Luas tanah pemukiman Kampung Ciptagelar yang ada seluas satu hektar setengah, sebagian besar digunakan untuk perumahan, pekarangan, kolam, dan selebihnya digunakan untuk pertanian sawah yang dipanen satu tahun dua kali. Masyarakat umumnya adalah petani dan bergantung hidup penuh pada alam. Pada umumnya pakaian adat yang digunakan pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak berbeda dengan pakain adat Jawa Barat lainnya. Pakaian adat yang biasa digunakan masyarakat sekitar Kasepuhan adalah baju koko berwarna hitam atau putih (bersih) dan iket atau ikat kepala untuk kaum lelaki. Untuk kaum wanita biasanya

menggunakan samping atau kain sarung serta kebaya. Pakaian adat ini harus dipakai saat masuk kedalam Imah Gede (rumah Abah untuk menerima tamu dan tempat melakukan kegiatan-kegiatan adat).

HASIL DAN ANALISIS

Dalam proses pembuatan lembaran tekstil berupa kain batik Kasepuhan Ciptagelar dapat disimpulkan dengan beberapa tahap melalui bagan berikut ini,



Skema 1 Tahapan Proses Perancangan
 Sumber : Dokumentasi Pribadi,
 2016

Pada intinya sebelum memulai pembuatan desain langkah awal yang dilakukan ialah survey langsung ke lapangan untuk melihat kondisi nyata yang berada di Kasepuhan Ciptagelar, kemudian menentukan tema, pembuatan *image board*, *colorscheme* dan target market lalu masuk ketahap eksplorasi desain.

Dalam analisa perancangan terdapat dua pertimbangan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor Internal

a. Material

dalam perancangan lembaran tekstil material yang digunakan berupa kain katun dan sutra, cap tembaga serta canting.

b. Teknik

Teknik yang digunakan pada perancangan ini menggunakan teknik cap dan tulis.

c. Warna

Warna yang digunakan dalam perancangan ini antara lain :

Warna-warna alam seperti cokelat, hijau, hitam, putih, gading/ *cream* dengan warna background hitam.

Berikut filosofi warna yang dipakai :

- Hitam : Merupakan ciri khas warna Banten serta merupakan ciri khas warna dari Kasepuhan Ciptagelar yang diambil dari warna pakaian adat pria.
- Coklat : mengambil warna dari tanah yang merupakan warna dominan yang terdapat pada Kasepuhan Ciptagelar yang melambangkan kehangatan antar masyarakat yang ada di Kasepuhan Ciptagelar.
- Putih : menunjukkan kedamaian, spiritualitas, kesucian, kesempurnaan serta menggambarkan kesederhaan dari masyarakat Kasepuhan Ciptagelar.
- Hijau : merupakan warna yang menunjukkan suasana alam dari tanaman dan pohon yang merupakan suasana yang berada di Kasepuhan Ciptagelar.

- *Cream* : merupakan warna dari hasil panen padi yang terdapat di Kasepuhan Ciptagelar.

d. Aspek Fungsional

Perancangan desain motif batik pada lembaran tekstil dibuat lebih menitik beratkan pada aspek busana pada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar berupa kain sarung batik yang sering dipakai sehari-hari, selain itu ditujukan pada aspek estetika sebagai fokus penilaian tanpa melupakan fungsi utamanya.

Faktor Eksternal

yang dimaksud adalah segmentasi pasar, yang mencakup :

a. Aspek Geografis

Aspek geografis ditunjukkan kepada masyarakat Kasepuhan Ciptagelar dan kepada masyarakat umum yang tinggal dikota besar seperti Bandung dan Jakarta sebagai pusat aktifitas dalam bidang *fashion*.

b. Aspek Demografis

Aspek demografis ditinjau dari pembagian masyarakat berdasarkan

umur, jenis kelamin, pekerjaan dan status sosial. Secara spesifik segmentasi yang digunakan dalam perancangan ini adalah :

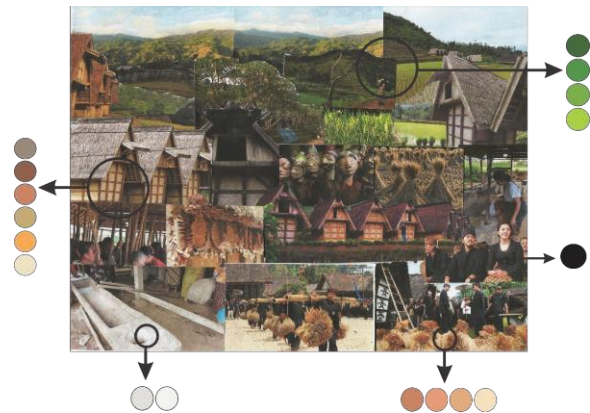
- Usia : 20 – 50 tahun
- Jenis Kelamin : Wanita
- Status Sosial : *middle – high end*) Pekerjaan *Artist, Entertainer*.

c. Aspek Psikografis

Target market Merujuk berdasarkan kelas sosial, gaya hidup dan karakter pemakai. Pertimbangan spesifiknya antara lain :

- Karakter : Menyukai budaya di Indonesia, pecinta alam, traveling dan seni, berpandangan terbuka.
- Minat : Minat terhadap pelestarian budaya batik Indonesia, penikmat *fashion*.
- Gaya Hidup: Sering menghadiri pameran *fashion*, event seperti *fashion art gallery, art exhibition, fashion show*, pameran batik.

Konsep Perancangan



Gambar 6 Image Board

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016



Gambar 7 Colorscheme

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2016

Penelitian yang terfokus pada perancangan desain batik Kasepuhan Ciptagelar berupa lembaran kain yaitu batik. Perancangan ini memiliki fokus untuk memperkenalkan motif batik Kasepuhan Ciptagelar sebagai cenderamata kepada pengguna yang lebih luas. Berdasarkan survey yang dilakukan secara langsung ke lapangan mendapatkan gambaran umum mengenai Kasepuhan Ciptagelar. Kehidupan masyarakat di Kasepuhan Ciptagelar masih terbilang tradisional

namun sudah mengenal peralatan modern dan masih bergantung pada alam sekitar. Dari hasil survey ini sebagai teknik pengumpulan data dalam perancangan untuk mendapatkan gambaran mengenai Kasepuhan Ciptagelar yang dapat dijadikan ke dalam sebuah motif batik dengan menggunakan warna-warna yang berasal dari alam dan mengambil warna ciri khas dari Kasepuhan Ciptagelar yaitu warna hitam. Perancangan dengan gaya Modern ini memadukan motif geometris dengan motif *flora* dan bertemakan alam. Motif yang digunakan berupa hasil stilasi bentuk padi dan *Leuit*.

KESIMPULAN

Kasepuhan Ciptagelar belum memiliki motif khusus berupa kain batik yang dikarenakan belum terfokuskan untuk kearah sana serta masyarakat Kasepuhan Ciptagelar tidak menutup diri untuk menerima informasi, pengetahuan dan sesuatu yang baru dari luar daerahnya termasuk untuk

menerima pembuatan motif batik Kasepuhan Ciptagelar.

Melakukan survey lapangan terlebih dahulu untuk mendapatkan gambaran suasana yang terdapat di Kasepuhan Ciptagelar sehingga dapat menghasilkan karya yang inovatif dan original.

Motif yang digunakan pada batik adalah padi dan *leuit* yang merupakan satu kesatuan yang tidak lepas dari kehidupan masyarakat Kasepuhan Ciptagelar serta dengan warna background hitam mencirikhsakan dari warna pakaian adat pria serta merupakan ciri khas warna dari kasepuhan Ciptagelar.

Target market pada perancangan ini adalah masyarakat umum khususnya wanita usia 20 – 45 tahun ketas.

Produk akhir berupa kain batik dengan lima motif varian yang akan dijadikan sebuah cenderamata. Berikut motif batik Kasepuhan Ciptagelar adalah :





Batik Cap Padi Hijau, Batik Tulis Seren Tahun, Batik Tulis *Leuit*, Batik Cap Gelombang Padi, Batik Tulis Ngaseuk

DAFTAR PUSTAKA

Kusrianto, Adi. 2013. *Batik Filosofi, Motif, & Kegunaan* ; (Andi, Yogyakarta).

Dra. Jane Benny, Cornelia, dkk. 1988. *Pakaian Tradisional Daerah Jawa Barat* ; (Arinton, Jakarta).

Suryani, Elis. 2011. *Ragam Pesona Budaya Sunda* ; (Ghalia Indonesia, Bogor).

Prof. Sumardjo, Jakob. 2010. *Estetika Paradoks* ; (Sunan Ambu Press, Bandung).

Seminar dan pameran *Mengingat Arsitektur Tradisional Melalui Ciptagelar* ; 2015.

Nurul, M Rizky, 2011, *Batik Banten*, hal 7.

Suganda, Ki Ugis, 2011, *Komunitas Masyarakat Adat Kasepuhan Ciptagelar*, hal 32.

Sejarah Batik Banten, www.batik-tulis.com/blog/batik-banten.com, 11 Agustus 2015

Roji, Khoirul, Sejarah dan Motif Batik Banten, www.khoiruroji.blogspot.co.id, 26 Agustus 2014